

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu sumber informasi keuangan perusahaan adalah laporan keuangan. Hery (2012:3) mengatakan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum yang disiapkan untuk memberikan informasi yang berguna bagi pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan.

Namun, laporan keuangan sering kali disalah gunakan oleh manajer perusahaan dengan melakukan perubahan metode akuntansi yang digunakan, sehingga menampilkan laporan keuangan yang menarik dan cantik, inilah yang dikatakan sebagai tindakan manajemen laba. Manajemen laba adalah proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi yang diterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi. Hal ini tentu akan mempengaruhi jumlah laba perusahaan yang ditampilkan. Dari laporan keuangan yang disajikan akan memberikan penilaian dan dampak yang berbeda terhadap keuangan perusahaan, para investor akan menilai manajemen perusahaan sudah bekerja dengan baik sehingga para investor memiliki kepercayaan untuk berinvestasi.

Manajemen laba dapat bersifat efisien dan oportunistik. Efisien dalam arti kata manajemen perusahaan meningkatkan informasi laba, sedangkan oportunistik dalam arti kata manajemen perusahaan menampilkan laba secara berlebihan untuk

memaksimalkan kepentingan pribadinya. Apabila laporan keuangan yang disajikan bersifat oportunistik maka menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang salah bagi investor. Perilaku manajemen laba bermula dengan adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan dalam suatu perusahaan yang menimbulkan masalah keagenan (*agency problems*). Konflik kepentingan tersebut dapat diminimumkan melalui mekanisme *monitoring* yang bertujuan untuk menyalurkan (*alignment*) berbagai kepentingan tersebut.

Masalah keagenan muncul pada saat penggunaan arus kas bebas (*free cash flow*) yang dimiliki perusahaan. Arus kas bebas merupakan arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada investor setelah perusahaan melakukan investasi dalam aset tetap, produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan. Perusahaan yang memiliki surplus arus kas bebas memiliki permasalahan keagenan yang lebih besar. Adanya perbedaan kepentingan diantara kedua belah pihak yaitu pemilik (*principal*) menginginkan arus kas bebas dibagikan untuk menyeimbangkan pendapatan saham dalam bentuk investasi yang menguntungkan. Namun manajemen menginginkan arus kas bebas digunakan untuk memperbesar ukuran optimal perusahaan dengan tetap melakukan investasi meskipun memberikan nilai negatif berlebih (*overinvestment*). Manajer perusahaan cenderung bertindak oportunistik untuk mendapatkan pendapatan pribadi. Untuk mengurangi indikasi kecurangan dan konflik perbedaan kepentingan oleh pihak manager serta untuk memastikan tercapainya tujuan perusahaan, maka membutuhkan mekanisme dan pengendalian interen kas yang efektif.

Otorisasi Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan peraturan NO VIII.G.7 tahun 2012 mengenai penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik yang mewajibkan perusahaan untuk menyajikan dan mengungkapkan *Other Comprehensive Income* (OCI) secara konsisten dan jelas. *Other Comprehensive Income* (OCI) adalah pos-pos pendapatan dan beban yang tidak diakui dalam laporan laba rugi *comprehensive*. Dengan adanya peraturan dan pengungkapan OCI ini diharapkan akan menurunkan tingkat asimetri informasi yang terjadi. Dengan menurunnya tingkat asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan, maka juga akan mempersempit ruang gerak bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Bursa Efek Indonesia melalui Kep. Direksi BEJ No. Kep 315/BEJ/06/2000 komite audit dibentuk untuk memeriksa pertanggung jawaban keuangan direksi perusahaan kepada para pemegang saham. Komite audit adalah komite dibawah dewan komisaris yang terdiri sekurang-kurangnya seorang komisaris independen dan para profesional independen dari luar perusahaan, yang memiliki tanggungjawab membantu auditor tetap independen dari manajemen. Dengan adanya dan terbentuknya komite audit yang efektif tentu dapat meningkatkan kualitas dan kredibilitas laporan keuangan tahunan yang di audit, namun jika ukuran komite audit terlalu kecil komite audit menjadi kurang efektif. Semakin besar ukuran komite audit maka kualitas pelaporan keuangan semakin terjamin sehingga manajemen laba dapat di minimalisasi.

Kompensasi bonus merupakan suatu kebijakan yang diberikan kepada manajer yang didasarkan pada hasil kinerjanya demi mencapai tujuan perusahaan.

Perusahaan yang memiliki rencana bonus yang akan membuat manajer cenderung untuk melakukan tindakan menaikkan laba guna mendapatkan bonus untuk kepentingan pribadinya sendiri. Dengan adanya kompensasi bonus tersebut, pihak manajemen akan terus berusaha meningkatkan profit atau laba perusahaan semaksimal mungkin sehingga laporan keuangan yang dihasilkan akan terlihat bagus. Dan dengan demikian maka pihak manajemen akan mendapatkan bonus atas kerja kerasnya tersebut. Manajer sebagai pihak internal, memiliki informasi atas laba bersih pada perusahaan cenderung untuk bertindak oportunistik dalam melakukan praktik manajemen laba guna mendapatkan bonus yang tinggi.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Pengungkapan *Other Comprehensive Income (OCI)*, Arus Kas Bebas, Komite Audit dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba**”.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh pengungkapan *Other Comprehensive Income (OCI)* terhadap manajemen laba?
2. Apakah terdapat pengaruh arus kas bebas terhadap manajemen laba?
3. Apakah terdapat pengaruh komite audit terhadap manajemen laba?
4. Apakah terdapat pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba?
5. Apakah pengungkapan OCI, arus kas bebas, komite audit, dan kompensasi bonus secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI) terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh arus kas bebas terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba.
5. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan OCI, arus kas bebas, komite audit, dan kompensasi bonus secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan untuk menambah wawasan penulis tentang bagaimana pengaruh *Other Comprehensive Income* (OCI), arus kas bebas, komite audit, kompensasi bonus terhadap manajemen laba.
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai manajemen laba.

1.5. Batasan Masalah dan Originalitas

1.5.1. Batasan Masalah

Pembatasan penelitian ini bertujuan agar analisis dan pembahasan masalah terfokus pada identifikasi masalah sehingga memberikan kesimpulan dan saran yang lebih fokus dan konsisten.

Penelitian ini dilakukan hanya pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI dari tahun 2015-2017, memiliki laporan tahunan yang lengkap, dan hanya terfokus pada *Other Comprehensive Income* (OCI), arus kas bebas, komite audit, kompensasi bonus dan manajemen laba.

Manajemen laba dalam penelitian ini diproksikan dengan *diskretionary accrual* (DAC).

1.5.2. Originalitas

Penelitian ini replika dari penelitian yang dilakukan Reni Basyirun dengan judul “Pengaruh pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI), arus kas bebas, komite audit dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Reni Basyirun adalah:

1. Variabel penelitian yang dilakukan Reni Basyirun antara lain *Other Comprehensive Income* (OCI), arus kas bebas, dan komite audit terhadap manajemen laba. Pada penelitian ini variabel independennya ditambah dengan kompensasi bonus.
2. Pada penelitian yang dilakukan Reni Basyirun sampel yang digunakan dari tahun 2012-2016. Pada penelitian ini sampel yang digunakan dari tahun 2015-2017.
3. Perusahaan yang mengungkapkan *Other Comprehensive Income* (OCI) yang bernilai positif.
4. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan secara lengkap.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini diuraikan dalam bab-bab sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Barisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian yang relevan yang menjadi referensi penulis, serta kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian, teknik analisis data.

BAB IV DESKRIPSI PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Manajemen Laba

Sulistiyanto (2008) mendefinisikan manajemen laba adalah perilaku manajer untuk bermain-main dengan komponen akrual yang *discretionary* untuk menentukan besar kecilnya laba, sebab standar akuntansi menyediakan berbagai alternatif metode dan prosedur yang bisa dimanfaatkan. Dari defenisi diatas dapat diartikan bahwa indikasi kecurangan ini merupakan tindakan yang dilakukan manajemen perusahaan untuk mengintervensi terkait metode-metode akuntansi yang digunakan perusahaan. Hal ini menyebabkan laporan keuangan yang dihasilkan tidak berkualitas dan bersifat oportunistik yang tidak menyantumkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

Penggunaan penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual mengizinkan manejer untuk menggunakan informasi dalam dan pengalaman mereka untuk menambah kegunaan angka akuntansi. Namun, bebarapa manejer menggunakan kebebasan ini untuk mengubah angka akuntansi, terutama laba, untuk keuntungan pribadi sehingga mengurangi kualitas. Manajemen laba terjadi karena beberapa alasan, seperti untuk meningkatkan kompensasi, menghindari persyaratan utang, memenuhi ramalan analisis, dan mempengaruhi harga saham. Manajemen laba dapat dilakukan melalui dua cara: (1) mengubah metode akuntansi, yang merupakan bentuk manajemen laba yang paling jelas terlihat. (2) mengubah

estimasi dan kebijakan akuntansi yang menentukan angka akuntansi, suatu bentuk manajemen laba yang lebih samar.

Menurut Sari dan Ahmar (2014) manajemen laba dapat diklasifikasikan dengan batasan $-0,075$ sampai dengan $0,075$ dinyatakan tidak terindikasi melakukan manajemen laba karena mendekati angka 0.

Dalam penelitian ini manajemen laba diproksikan dengan *Discretionary accrual* yang diukur dengan menggunakan model Healy sebagai berikut:

$$TA = \text{Earn} - \text{CFO}$$

Rumus turunan

$$DA_t = TA_t / A_{t-1}$$

Keterangan:

TA : Total *accrual*

Earn : Laba bersih

CFO : Arus kas operasi

DA_t : *Discretionary* pada periode t

TA_t : Total *accrual* pada periode t

A_{t-1} : Total aset pada periode sebelumnya

2.1.2. Pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI)

Berdasarkan SFAC No. 6, laba komprehensif (*comprehensive income*) adalah perubahan dalam ekuitas sepanjang suatu periode sebagai akibat dari transaksi dan peristiwa serta keadaan-keadaan lainnya yang bukan bersumber dari pemilik. Ini meliputi seluruh perubahan dalam ekuitas yang terjadi sepanjang

suatu periode, tidak termasuk perubahan yang diakibatkan oleh investasi pemilik dan distribusi kepada pemilik. Dengan demikian, laba komprehensif ini mencerminkan keseluruhan ukuran perubahan kekayaan perusahaan sepanjang periode. Disamping laba bersih, laba komprehensif juga meliputi pos-pos yang timbul dari perubahan kondisi pasar yang tidak terkait dengan operasi bisnis perusahaan. Pos-pos ini akan dilaporkan sebagai sebagian dari laba komprehensif (yaitu laba komprehensif lainnya) karena memiliki dampak terhadap nilai aktiva dan kewajiban yang dilaporkan dalam neraca. Berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, pos-pos tersebut akan disajikan secara terpisah dari laba bersih. Dapat disimpulkan, laba komprehensif terdiri atas laba bersih dan laba komprehensif lainnya. Informasi tentang laba per saham yang dihubungkan dengan laba komprehensif tidak perlu diungkapkan.

Laba komprehensif lainnya (*onther comprehensive income*) timbul dari:

1. Penyesuaian atas *traslasi* (pengukuran ulang) mata uang asing.

Keuntungan atau kerugian yang timbul sebagai akibat dari perubahan nilai tukar mata uang asing tidak akan masuk kedalam perhitungan laba bersih , tetapi akan masuk dalam perhitungan laba komprehensif, yaitu sebagai laba komprehensif lainnya.

2. Keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi atas sekuritas yang tersedia untuk dijual.

Banyak perusahaan yang memanfaatkan uang kasnya yang tidak terpakai dengan cara membeli saham atau obligasi dari perusahaan lain. Jika saham atau obligasi tersebut dibeli dengan maksud bukan untuk secara aktif diperjual belikan,

namun tersedia untuk dijual ketika kebutuhan kas perusahaan sewaktu-waktu meningkat, maka sekuritas investasi ini akan diklasifikasikan sebagai sekuritas yang tersedia untuk dijual (*available for sale securities*). Sekuritas ini akan dilaporkan di neraca sebesar nilai pasar wajarnya. Selisih antara harga perolehan sekuritas dengan nilai pasar akan diakui sebagai keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi.

3. Keuntungan atau kerugian yang ditangguhkan atas instrumen keuangan derivatif.

Perusahaan sering kali menggunakan instrumen keuangan derivatif untuk melindunginya dari kemungkinan resiko yang timbul sebagai akibat perubahan harga, tingkat suku bunga, maupun nilai tukar mata uang asing. Sama halnya dengan sekuritas yang tersedia untuk dijual, perubahan nilai instrumen ini akan menimbulkan keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi. Dalam beberapa kasus, keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi ini masuk dalam perhitungan laba bersih. Sedangkan dalam kasus lainnya, pelaporan atas keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi dalam laporan laba rugi akan ditunda sampai dengan tahun berikutnya, sehingga keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi ini akan dilaporkan terlebih dahulu sebagai bagian dari laba komprehensif, yaitu laba komprehensif lainnya.

Tujuan pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI):

1. Untuk menjelaskan Item-item yang diakui dan untuk menyediakan ukuran yang relevan bagi item-item tersebut, selain ukuran dalam laporan keuangan.

2. Untuk menjelaskan item-item yang belum diakui dan untuk menyediakan ukuran yang bermanfaat bagi item-item tersebut.
3. Untuk menyediakan informasi yang membantu investor dan kreditur dalam menentukan resiko dan item-item yang potensial untuk diakui dan yang belum diakui.
4. Untuk menyediakan informasi penting yang dapat digunakan oleh user laporan keuangan untuk membandingkan antar perusahaan dan antar tahun.
5. Untuk menyediakan informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar dimasa mendatang.
6. Untuk membantu investor dalam menetapkan return dan investasinya.

Menurut keputusan Bapepam No. Kep-06/PM/2000, terdapat dua jenis Pengungkapan, antara lain:

a. Pengungkapan Wajib (*mandatory disclosure*).

Merupakan pengungkapan minimum yang harus diungkapkan oleh setandar akuntansi yang berlaku. Perusahaan memperoleh manfaat dari menyembunyikan, sementara yang lain dengan mengungkapkan informasi. Jika perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan secara sukarela maka pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya.

b. Pengungkapan Sukarela (*voluntary disclosure*).

Merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan peraturan, perusahaan bebas memilih jenis informasi yang akan diungkapkan dan dapat mendukung dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini pengukuran Other

Comprehensive Income (OCI) dapat diukur dengan menggunakan rasio OCI dengan cara:

$$\text{Rasio OCI} = \frac{\text{Total Other Comprehensive Income}}{\text{Total Comprehensive Income}}$$

2.1.3. Arus Kas Bebas

Subramanyam (2013:110) mendefinisikan turunan analisis laporan arus kas yang bermanfaat adalah perhitungan arus kas bebas (*free cash flow-FCF*). Defenisi lain yang banyak digunakan dan konsepnya sama adalah $FCF = \text{NOPAT} - \text{perubahan NOA}$. Defenisi ini menyatakan arus kas perusahaan sebagai laba operasi bersih setelah pajak (*net operating profit after tax – NOPAT*). Kenaikan NOA termasuk perubahan modal kerja untuk arus kas bersih dari operasi serta kenaikan aset operasi jangka panjang, namun fokusnya adalah perusahaan secara keseluruhan tanpa melihat pendanaan sebagai konsekuensinya, dividen tidak diperhitungkan.

Arus kas bebas positif mencerminkan jumlah yang tersedia bagi aktifitas usaha setelah penyisihan untuk pendanaan dan investasi yang diperlukan untuk mempertahankan kapasitas produk pada tingkat sekarang. Pertumbuhan dan fleksibilitas keuangan bergantung pada ketersediaan arus kas bebas. Harus diakui jumlah pengeluaran modal untuk mempertahankan kapasitas produk umumnya tidak diungkapkan. Jumlah ini disajikan sebagai bagian total pengeluaran modal yang memang diungkapkan.

Dalam penelitian ini pegungkapan arus kas bebas dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$FCF = NOPAT - NOA$

FCF : *Free Cash Flow* (asrus kas bebas).

NO PAT : *Net Operating Profit After Tax* (laba operasibersih setelah pajak).

NOA : *Net Operating Asset* (kenaikin aset operasi bersih).

2.1.4. Komite Audit

Dalam pasal 1 ayat 1 peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tahun 2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit (“Peraturan OJK 55/2015”) menjelaskan bahwa komite audit merupakan komite yang debentuk dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu, melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris.

Menurut Elder, dkk (2011) komite audit adalah komite yang dibawah dewan komisaris yang terdiri dari sekurangnya seorang komisaris independen dan para profesional independen dari luar perusahaan, yang bertanggung jawab membantu para auditor tetap independen dari manajemen. Defenisi umum komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam mengelola perusahaan tercatat. Keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang, di mana seorang diantaranya merupakan Komisaris Independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan dua anggota lainnya merupakan pihak eksternal yang independen, dan salah satu diantaranya harus memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan/atau keuangan.

Dalam penelitian ini komite audit diukur secara numeral, yaitu dilihat dari jumlah nominal anggota komite audit pada perusahaan.

2.1.5. Kompensasi Bonus

Menurut Pujiningsih (2011), kompensasi merupakan balas jasa yang diberikan oleh organisasi/perusahaan kepada karyawan, yang dapat bersifat finansial, maupun non finansial, pada periode yang tetap. kompensasi bonus mencakup hal-hal seperti gaji, bonus dan tunjangan atau tambahan penghasilan.

Bonus adalah sejumlah uang yang ditambahkan ke gaji karyawan, biasanya diperuntukkan bagi karyawan sebagai hadiah karena mereka telah melakukan pekerjaan dengan baik. Apabila pembayaran gaji pokok biasanya dilakukan setiap bulan, maka pembayaran bonus dilakukan secara bervariasi, tergantung pada kriteria-kriteria seperti : omset tahunan perusahaan, atau jumlah pelanggan yang diperoleh, atau nilai saham perusahaan saat ini. Dengan demikian pembayaran bonus dapat bertindak sebagai insentif bagi para pekerja agar termotivasi untuk mencari keuntungan bagi keberhasilan ekonomi perusahaan mereka.

Bonus dapat pula dibagi menjadi beberapa jenis yaitu :

1. Bonus Retensi

Bonus Retensi adalah pembayaran insentif yang digunakan untuk mencegah karyawan meninggalkan perusahaan. Biasanya karyawan diminta untuk menandatangani perjanjian yang menyatakan mereka akan tetap bekerja untuk jangka waktu tertentu atau sampai selesainya suatu tugas atau proyek tertentu agar memenuhi syarat untuk mendapatkan bonus.

2. Bonus Tahunan

Bonus Tahunan adalah sebuah pembayaran kompensasi variabel, biasanya dalam bentuk uang tunai, yang diberikan kepada karyawan jika kinerja tahunan perusahaan melebihi target keuangan dan non-keuangan yang ditentukan. Ukuran bonus umumnya dinyatakan sebagai persentase dari gaji pokok dan mungkin memiliki minimum yang dijamin dan maksimum tertentu.

3. Bonus Akhir Tahun

Bonus Akhir Tahun adalah adalah pembayaran yang terkadang diberikan kepada karyawan pada akhir tahun ketika karyawan dan/atau perusahaan berkinerja sangat baik.

4. Tanteim

Tantiem adalah bagian keuntungan perusahaan yang dihadiahkan kepada karyawan, yang baru dapat diberikan bila perusahaan memperoleh laba bersih sebagaimana ditentukan dalam Pasal 70 ayat (1) UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT). Dalam Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak No. SE-16/PJ.44/1992 Tentang Pembagian Bonus, Gratifikasi, Jasa Produksi Dan Tantiem disebutkan bahwa, Tantiem merupakan bagian keuntungan yang diberikan kepada Direksi dan Komisaris oleh pemegang saham yang didasarkan pada suatu prosentase/jumlah tertentu dari laba perusahaan setelah kena pajak.

Dalam penelitian ini kompensasi bonus diukur dengan cara menggunakan metode *dummy* yaitu memberikan nilai 1 pada perusahaan yang memberikan bonus dan memberi nilai 0 pada perusahaan yang tidak memberikan bonus.

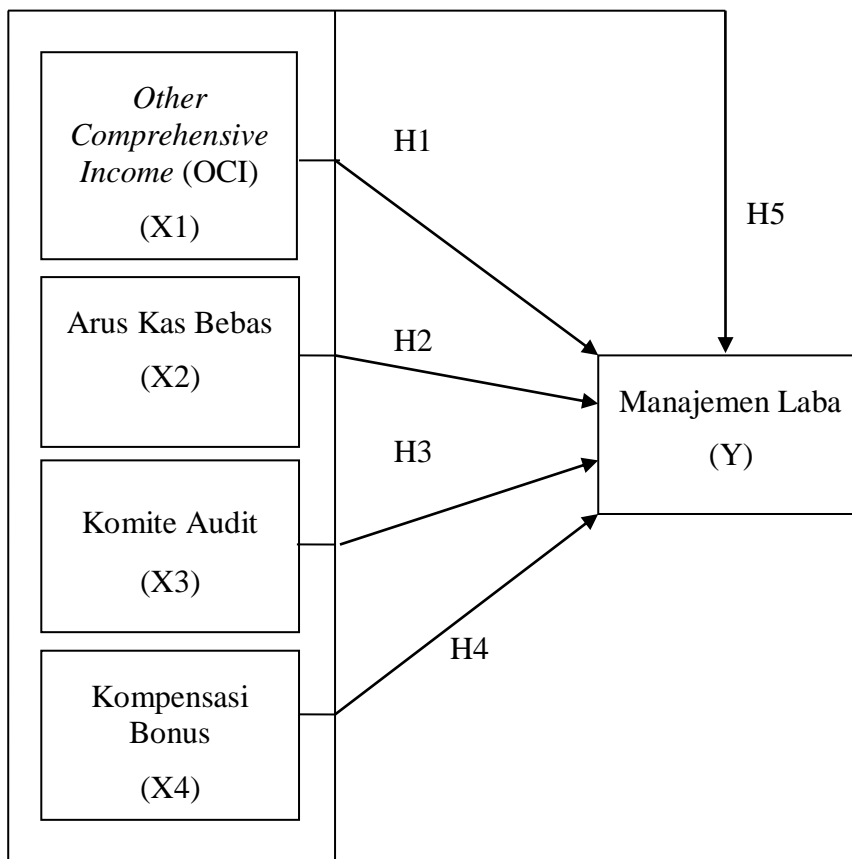
2.2. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Nur Apriana dan Khairunnisa dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba” tahun 2015, objek penelitian pada perusahaan perdagangan, jasa, dan investasi sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kompensasi bonus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
2. Penelitian yang dilakukan Reni Basyirun dengan judul “Pengaruh Pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI), Arus Kas Bebas, Komite Audit, dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba” tahun xxx, objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Reni Basyirun antara lain:
 - a. *Other Comprehensive Income* (OCI) berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.
 - b. Arus kas bebas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.
 - c. Komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ismalia Asward dan Lina dengan judul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Dengan Pendekatan *Conditional Revenue Model*” tahun 2015, objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan Ismalia Asward dan Lina antara lain:
 - a. Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

- b. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
- c. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
- d. Komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- e. Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian diatas dan penelitian sebelumnya, variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Other Comprehensive Income*, Arus Kas Bebas, Komite Audit, Kompensasi Bonus. Sedangkan variabel dependennya adalah Manajemen Laba.



Gambar 2.1
Skematis Kerangka Pemikiran

2.4. Perumusan Hipotesis

Perumusan hipotesis merupakan jawaban sementara yang akan diuji kebenarannya dengan melihat hasil penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H1 : Diduga pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI) secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba.
- H2 : Diduga arus kas bebas secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba.
- H3 : Diduga komite audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
- H4 : Diduga kompensasi bonus secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- H5 : Diduga *Other Coprehensive Income* (OCI), arus kas bebas, komite audit dan kompensasi bonus secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif artinya penelitian ini akan menggambarkan serta menginterpretasikan suatu objek penelitian sesuai dengan kenyataan yang ada serta penelitian ini menggunakan angka-angka dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai 2017.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan ditarik kesimpulannya (Sujarweni, 2014). Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia disektor industri dasar dan kimia pada periode 2015-2017 yang berjumlah 67 perusahaan.

3.3.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang harus betul-betul mewakili dan harus valid untuk digunakan dalam penelitian (Sujarweni, 2014). Sampel yang

terpilih berdasarkan kriteria berjumlah 6 perusahaan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam penentuan sampel adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* dikenal juga dengan pertimbangan tertentu. Kriteria-kriteria untuk memilih sampel tersebut yaitu:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.
2. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan disalah satu tahun selama periode penelitian 2015-2017.
3. Perusahaan yang menyajikan informasi tidak lengkap terkait variabel penelitian.
4. Mencantumkan *Other Comprehensive Income* (OCI) yang bernilai positif.
5. Perusahaan yang dapat menjadi sampel.

Tabel 3.1
Kriteria Pengambilan Sampel
Perusahaan Manufaktur
Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia

NO	KRITERIA	JUMLAH
1	Jumlah perusahaan manufaktur sektor Industri Dasar dan Kimia	67
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan disalah satu tahun selama periode penelitian 2015-2017	(10)
3	Perusahaan yang menyajikan informasi tidak lengkap terkait variabel penelitian.	(11)
4	Mencantumkan <i>Other Comprehensive Income</i> (OCI) yang bernilai negatif	(40)
5	Perusahaan yang dapat menjadi sampel	6

Sumber : [www. Idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Tabel 3.2
Perusahaan Terpilih Menjadi Sampel
Perusahaan Manufaktur
Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE
1	Wakista Beton Precast	WSBP
2	Duta Pertiwi Nusantara	DPNS
3	Intanwijaya Internasional	INCI
4	Tirta Mahakam Resources	TIRT
5	Aneka Gas Industri	AGII
6	Pelat Timah Nusantara	NIKL

Sumber: Data Olahan Tahun 2019

3.4. Jenis dan Sumber Data

3.4.1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif yaitu data yang berupa pengolahan angka yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia tahun 2015 sampai 2017.

3.4.2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat oleh pihak lain) berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi yaitu mengambil data-data keuangan yang sudah ada terkait dengan permasalahan

penelitian berupa laporan keuangan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

3.6. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.6.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan 5 variabel yang terdiri dari 4 variabel bebas (independen) dan 1 variabel terikat (dependen) yaitu manajemen laba.

Variabel Bebas (independen) dalam penelitiann ini terdiri dari:

1. *Other Comprehensive Income* (OCI)
2. Arus Kas Bebas
3. Komite Audit
4. Kompensasi Bonus

3.6.2. Defenisi Operasional

1. Variabel Terikat (dependen)

Sulistyanto (2008) mendefenisikan manajemen laba adalah perilaku manajer untuk bermain-main dengan komponen akrual yang discretitony untuk menentukan besar kecilnya laba, sebab standar akuntansi menyediakan berbagai alternatif metode dan prosedur yang bisa dimanfaatkan. Dari defenisi diatas dapat diartikan bahwa indikasi kecurangan ini merupakan tindakan yang dilakukan manajemen perusahaan untuk mengintervensi terkait metode-metode akuntansi yang digunakan perusahaan.

Menurut Sari dan Ahmar (2014) manajemen laba dapat diklasifikasikan dengan batasan $-0,075$ sampai dengan $0,075$ dinyatakan tidak terindikasi melakukan manajmen laba karna mendekati ngka 0.

Dalam penelitian ini manajemen laba diproksikan dengan *Discretionary accrual* yang diukur dengan menggunakan model Healy sebagai berikut:

$$TA = \text{Earn} - \text{CFO}$$

Rumus turunan

$$DA_t = TA_t / A_{t-1}$$

Keterangan:

TA : Total *accrual*

Earn : Laba bersih

CFO : Arus kas operasi

DA_t : Discretionary pada periode t

TA_t : Total *accrual* pada periode t

A_{t-1} : Total aset pada periode sebelumnya

2. Variabel Bebas (independen)

a. *Other Comprehensive Income* (OCI)

Other Comprehensive Income (OCI) berdasarkan SFAC No. 6, laba komprehensif (*comprehensive income*) adalah perubahan dalam ekuitas sepanjang suatu periode sebagai akibat dari transaksi dan peristiwa serta keadaan-keadaan lainnya yang bukan bersumber dari pemilik, tidak termasuk perubahan yang diakibatkan oleh investasi pemilik dan distribusi kepada pemilik. Dengan demikian, laba komprehensif ini mencerminkan keseluruhan ukuran perubahan kekayaan perusahaan sepanjang periode. Disamping laba bersih, laba komprehensif juga meliputi pos-pos yang timbul dari perubahan kondisi pasar

yang tidak terkait dengan operasi bisnis perusahaan. Pos-pos ini akan dilaporkan sebagai sebagian dari laba komprehensif.

Dalam penelitian ini pengukuran *Other Comprehensive Income* (OCI) dapat diukur dengan menggunakan rasio OCI dengan cara:

$$\text{Rasio OCI} = \frac{\text{Total Other Comprehensive Income}}{\text{Total Comprehensive Income}}$$

b. Arus Kas Bebas

Subramanyam (2013:110) mendefinisikan turunan analisis laporan arus kas yang bermanfaat adalah perhitungan arus kas bebas (*free cash flow-FCF*). Defenisi lain yang banyak digunakan dan konsepnya sama adalah $FCF = \text{NOPAT} - \text{perubahan NOA}$. Defenisi ini menyatakan arus kas perusahaan sebagai laba operasi bersih setelah pajak (*net operating profit after tax – NOPAT*).

Dalam penelitian ini pegungkapan arus kas bebas dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FCF = \text{NOPAT} - \text{NOA}$$

FCF : *Free Cash Flow* (asrus kas bebas)

NOPAT : *Net Operating Profit After Tax* (laba operasibersih setelah pajak)

NOA : *Net Operating Asset* (kenaikin aset operasi bersih)

c. Komite Audit

Menurut Elder, dkk (2011) komite audit adalah komite yang dibawah dewan komisaris yang terdiri dari sekurangnya seorang komisaris independen dan para profesional independen dari luar perusahaan, yang bertanggung jawab membantu para auditor tetap independen dari manajemen. Defenisi umum komite

audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam mengelola perusahaan tercatat.

Dalam penelitian ini komite audit diukur secara numeral, yaitu dilihat dari jumlah nominal dari anggota komite audit pada perusahaan.

d. Kompensasi bonus

Menurut Pujiningsih (2011), kompensasi merupakan balas jasa yang diberikan oleh organisasi/perusahaan kepada karyawan, yang dapat bersifat finansial, maupun non finansial, pada periode yang tetap. Menurut Elfita (2009), kompensasi bonus mencakup hal-hal seperti gaji, bonus dan tunjangan atau tambahan penghasilan.

Dalam penelitian ini kompensasi bonus diukur dengan cara menggunakan metode *dummy* yaitu memberikan nilai 1 pada perusahaan yang memberikan bonus dan memberi nilai 0 pada perusahaan yang tidak memberikan bonus.

3.7. Teknik Analisis Data

3.7.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis liner berganda digunakan untuk mengetahui dan mengukur ada atau tidaknya pengaruh antara beberapa variabel independen yaitu antara *Other Comprehensive Income* (OCI), arus kas bebas, komite audit, kompensasi bonus terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. Dalam penelitian ini data diolah dengan menggunakan *Software* Statistik SPSS (*Statistik Product and*

Service Solution). Menurut Sugiyono (2012, persamaan regresi linier berganda yaitu:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4$$

Y = Manajemen Laba

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4 = Koefisien regresi

x_1 = *Other Comprehensive Income* (OCI)

x_2 = Arus kas bebas

x_3 = Komite audit

x_4 = Kompensasi bonus

e = Error

3.7.2. Uji Signifikan Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas mempunyai pengaruh secara bersama. Jika hasil penelitian menunjukkan $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05 maka H_0 diterima H_a ditolak, sedangkan jika hasil penelitian menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima (Riduwan: 2014).

3.7.3. Uji Signifikan Secara Individual (Uji t)

Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel bebas (independen) secara individual terhadap variabel terikat (dependen). Dengan tingkat signifikan 0,05 maka dapat ditentukan apakah H_0 diterima atau H_0 ditolak. Jika hasil penelitian menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sedangkan jika hasil

penelitian menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima (Riduwan: 2014).

3.7.4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) adalah persamaan dalam statistik yang digunakan untuk mengetahui ketetapan hubungan satu variabel atau lebih terhadap variabel dependennya dalam satu persamaan regresi linier berganda. Koefisien determinasi dihitung dengan mengkuadratkan koefisien korelasi (R^2).